

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan kesepakatan ummat hadits merupakan sumber syari'at yang kedua setelah al-Qur'an dan hujjah dalam menetapkan hukum. Ia merupakan sebuah narasi yang memberikan informasi tentang perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifat yang disandarkan kepada Rasulullah SAW baik dari segi akhlaq maupun individu.

Secara harfiah hadits dapat dikatakan sesuatu yang baru atau sebuah berita yang disampaikan, jadi hadits dapat dikatakan sebagai sebuah berita yang datang dari Rasulullah SAW. Sedangkan secara istilah hadits adalah :

ما أضيف للنبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً أو تقريراً أو نحوها

“Ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan yang sebagainya.<sup>1</sup>

Sebagai landasan ditetapkannya Hadits sebagai sumber syari'at atau hukum ialah firman Allah SWT.

---

<sup>1</sup>Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung : PT. Al-Ma'rif, 1974), 20

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ  
 إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

“Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnah). Jika kalian beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya. (Qs. An-Nisa : 59)

Tapi, tidak semua hadits bisa dijadikan sebagai sumber syari’at dan sebagai hujah, hanya hadits-hadits yang telah disepakati keotentikannya dan telah jelas kualitasnya yang dapat dijadikan hujjah dalam menetapkan hukum. Oleh sebab itu, para muhadditsin mengklasifikasikan hadits berdasarkan kualitasnya menjadi tiga yaitu, shahih, hasan, dan dha’if.

Hadits memuat serangkaian nama periwayat, diikuti masalah sesungguhnya yang bersangkutan kepada Nabi SAW. Bagian pertama disebut Isnad, sedangkan bagian kedua disebut Matn.<sup>2</sup> Isnad atau sanad ialah jalan yang dapat menghubungkan matnu’l hadits (matn) kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai sumber beritanya. Kualitas keshahihan sanad ditentukan dari keadilan perawi, kedhabitan dan ketersambungan sanad.

Matnu’l hadits ialah pembicaraan atau materi berita yang di over oleh sanad yang terakhir. Baik pembicaraan itu sabda Rasulullah SAW. Sahabat ataupun Tabiin. Baik isi pembicaraan itu tentang perbuatan nabi, maupun perbuatan sahabat yang tidak di sanggah oleh Nabi. Matnu’l hadits harus terhindar dari illat dan syadz. Apabila didalamnya terdapat illat atau syadz maka matnu’l hadits tersebut cacat.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> M.M Azami, *Memahami Ilmu Hdits Telaah Metodologi dan literatur Hadits*, Terj. *Studies in Hadith Methodology and Literature*, oleh Meth Kieraha, (Jakarta : Lenter,1997), 57

<sup>3</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, 39-40

Untuk menjaga autentisitas dan validitas suatu hadits, ulama ahli hadits semata-mata tidak hanya mengandalkan akurasi daya ingat yang kuat dan dokumentasi catatan yang terpuji (ad-dhabth). Integritas individu penyampai berita (al-adalah/keadilan), dan ketersambungan sanad (ittishālu as-sanad), tetapi juga memandang signifikansi terbebasnya bangunan riwayat hadits itu dari syadz dan illat. Hadis dengan kualifikasi seperti inilah yang bisa dijadikan sumber syari'at atau hukum kedua setelah al-Qur'an.<sup>4</sup>

Seluruh riwayat hadits pada realitasnya tidak tertulis pada masa Rasulullah SAW. dan proses kodifikasinya menyita waktu yang cukup panjang. Di samping itu, ternyata tidak sedikit hadits Nabi SAW. yang diriwayatkan hanya dengan mempertimbangkan dimensi substansinya saja (riwāyah bi al-ma'na). Kondisi ini menimbulkan titik lemah tertentu, dan pada gilirannya bangunan hadits itu mesti dikaji lewat mekanisme kritik.

Mengkaji konstruksi bangunan hadits, pada dasarnya meneliti sanad dan matannya sekaligus untuk menetapkan kualitasnya. Menurut kesepakatan ulama, keshahihan matan tidak sepenuhnya menjamin validitas sanad. Begitu juga sebaliknya, keshahihan sanad bukan garansi validitas matan.<sup>5</sup>

Dalam sejarah perkembangan hadits, kaum muslimin memberikan perhatian yang sangat besar terhadap hadits Nabawy. Mereka sangat bersemangat untuk menghafal, memindahkan dan menyampaikannya sejak masa-masa awal islam. Disamping itu juga mereka bersemangat untuk menghimpun dan mengkodifikasikannya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Nasaruddin Umar. *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta : PT Alex Media Komputindo, 2014),18-19

<sup>5</sup> Mufsir Azmullah ad-Dāmini, *Maqāyīs Naqd Mutūn as-Sunnah*, (Beirut : Dār Al-Fikrī,1990), 30

<sup>6</sup> Ajaj al-Khatib, *Ushulul al-Hadits* (terjemah), Gaya Media Pratama, Jakarta, 1998, hlm. 199

Selanjutnya implementasi dari kesungguhan kaum muslimin itulah maka muncul dua obyek kajian pokok dalam ilmu hadits yaitu Ilmu Hadits Riwayah dan Ilmu Hadits Dirayah. Berbicara ilmu hadits riwayat maka berbicara mengenai sabda, perbuatan taqrir dan sifat Rasulullah SAW. sebagai obyeknya yang dipandang dari sudut pengutipannya secara cermat dan akurat.<sup>7</sup> Adapun sabda, perbuatan taqrir, dan sifat rasul tidak terlepas dari system periwayatan (al-riwayah).

Periwayatan hadits nabi oleh rawi dilakukan dengan dua cara, yaitu diriwayatkan dengan lafadz yang diterima dari syekh tanpa ada perubahan, pengurangan, dan penambahan (riwayat bil lafdzi ). dan ada yang diriwayatkan hanya dengan mengungkapkan ma'nanya saja (riwayat bi al-ma'na).

Riwayat bi al-ma'na bisa disebabkan rawi lupa, atau misi konsepsi terhadap riwayat yang diterima dari gurunya,<sup>8</sup> atau kepentingan-kepentingan lain yang mengharuskan menggunakan riwayat bi al-ma'na, karena banyak sekali kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi dalam hal periwayatan. Oleh sebab itu periwayatan hadits bi al-ma'na menjadi kajian yang termasuk kedalam ilmu riwayat hadits yang paling penting karena padanya terjadi perbedaan pendapat dan ketidakjelasan serta banyak problemnya.<sup>9</sup>

Riwayat bil ma'na terjadi pada hadits-hadits yang berupa perbuatan (*fi'liyah*), ketetapan (*taqrir*) dan *sifat* Nabi SAW. Karena tidak ada redaksi matan hadits dari Nabi secara langsung kemungkinannya pada hadits ini hanya dapat diriwayatkan dengan ma'nanya dengan redaksi dari rawi sendiri. Tetapi tidak jarang juga riwayat bil ma'na terjadi pada hadits yang berupa sabda Nabi

<sup>7</sup> Ajaj al-Khatib, 1998, xi

<sup>8</sup> Nasaruddin Umar. *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadits*, 21

<sup>9</sup> Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadits*, Terj. *Manhaj An-Naqd Fi 'Ulum al-Hadits*, oleh Mujiyo, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 223

(*Qauliyah*), hal ini disebabkan dengan berbagai kondisi, seperti akurasi daya ingat para sahabat yang berbeda-beda atau mereka tidak menyaksikan secara langsung ketika nabi menyampaikan hadits, atau kondisi tertentu yang mengharuskan periwayatan dengan ma'na saja.

Inilah yang menjadi permasalahan dalam riwayat bi al-Ma'na. Setelah terkodifikasi dalam sebuah kitab seperti pada masa sekarang kemudian implikasinya adalah terhadap keotentikan dan kualitas dari hadits tersebut.

Sebagai contoh salah satu hadits riwayat bi al-ma'na :

Hadits pertama : HR. Abu Dawud

ان هذه الصلاة لا يجل فيها شيء من كلام الناس هذا انما هو التسبيح والتكبير وقراءة القرآن

Hadits kedua : HR. Al-Darimi

ان هذه الصلاة لا يصلح فيها شيء من كلام الناس هذا انما هو التسبيح والتكبير وقراءة القرآن

Kedua hadits di atas memiliki redaksi matan yang yang berbeda namun tidak merubah substansi ma'nanya, perbedaan yang terjadi pada hadits tersebut adalah adanya *ibdal* (pergantian) lafadz seperti yang di garis bawah.

Kendati dalam kenyataannya hadits tersebut tidak keluar dari substansi ma'nanya, namun jika dicermati, sekilas adanya keraguan dari seorang perawi dalam meriwayatkan hadits tersebut sehingga dia mengganti salah satu kata atau lafadznya. Hal ini tentu menjadi persoalan dalam periwayatan hadits mengingat hadits adalah sumber hukum kedua bagi umat Islam, tentu untuk menetapkan sebuah hukum haruslah dengan hadits-hadits jelas kualitasnya.

Rangkaian mata rantai sanad hadits riwayat bi al-ma'na berbeda beda para perawinya, serta hukum dalam meriwayatkannya pun sempat menjadi perdebatan dikalangan para ulama ahli hadits (muhadditsin).

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, penulis akan mencoba menggali pandangan para ulama dalam menyikapi permasalahan di atas, dengan membuat tulisan karya ilmiah yang berjudul **“Kualitas Hadits Riwayat Bi Al-Ma'na”**.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Untuk lebih menspesifikasikan pembahasan yang akan dipaparkan dan lebih mengarah pada penelitian yang dimaksud, penulis menurunkan permasalahan di atas dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa syarat-syarat seorang rawi yang boleh meriwayatkan hadits bi al-ma'na?
2. Apakah seluruh hadits boleh diriwayatkan dengan bi al-ma'na ?
3. Bagaimana kualitas hadits riwayat bi al-ma'na ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Dari perumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui syarat-syarat rawi yang boleh meriwayatkan hadits bi al-ma'na.
2. Mengetahui hadits yang boleh diriwayatkan dengan bil al-ma'na.
3. Mengetahui Kualitas Hadits Riwayat Bi Al-Ma'na.

## **D. KEGUNAAN PENELELITIAN**

Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya :

1. Secara akademis. Penelitian hadits pada dasarnya dilakukan untuk mencari keotentikan dan kualitas dari sebuah hadits serta menjaganya dari kekeliruan. Hadits Nabi yang telah diriwayatkan secara ma'na mengandung banyak problem didalamnya. Periwiyatan hadits dengan ma'na ini bisa mempengaruhi autentisitas dan derajat hadits itu. Dengan mengetahui kualitas sebuah hadits tersebut, maka hadits itu layak untuk dijadikan hujjah, dan juga tepat tanpa terjadi kekeliruan dalam menetapkan sebuah hukum. Kemudian dengan penelitian terhadap hadits riwayat bi al-ma'na ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap keilmuan terlebih dalam bidang hadits.
2. Secara praktis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dalam mengetahui kualitas hadits riwayat bi al-ma'na.

#### **E. KERANGKA PEMIKIRAN**

Hadits Nabi apabila dilihat dari segi diterima dan ditolaknya terbagi menjadi dua, yaitu hadits *maqbul* (diterima) dan hadits *mardud* (ditolak). Hadits *maqbul* adalah hadits yang memenuhi syarat-syarat diterimanya riwayat. Sedangkan hadits *mardud* adalah yang tidak memenuhi semua atau sebagian syarat diterimanya riwayat itu. Dan secara otomatis masing-masing bagian itu memiliki jenis-jenis yang berbeda-beda dari segi kuat ataupun lemahnya karena perbedaan kondisi para rawi dan riwayatnya.<sup>10</sup>

Kondisi para rawi hadits menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan pengetahuan akan derajat hadits, yakni shahih, hasan dan dhaif. Karena dengannya menjadi tolak ukur dalam menentukan keshahihan sanad hadits. Kondisi para rawi dapat ditelusuri melalui satu disiplin ilmu dalam bidang hadits yakni ilmu Rijal al-Hadits.

---

<sup>10</sup> Ajaj al-Khatib, *Ushulul al-Hadits*, 273

Ilmu Rijal al-Hadits adalah :

علم يبحث فيه عن أحوال الرواة وسيرهم من الصحابة والتابعين واتباع التابعين

“ Ilmu pengetahuan yang dalam pembahasannya, membicarakan hal ihwal dan sejarah kehidupan para rawi dari golongan sahabat, tabi’in dan tabi’it tabi’in.”<sup>11</sup>

Ilmu Rijal al-Hadits terbagi menjadi dua bagian penting, yaitu ilmu Tarikh ar-Ruwat dan Ilmu al-Jarh wa at-Ta’dil.

*Bagian pertama, Ilmu Tarikh ar-Ruwat adalah :*

العلم الذي يعرف برواة الحديث من الناحية التي تتعلق بروايتهم للحديث

“Ilmu yang mencoba mengenal para rawi hadits dari aspek yang berkaitan dengan periwayatan mereka terhadap hadits tersebut”.

Jadi ia mencakup penjelasan tentang keadaan perawi, sejarah kelahiran perawi, wafatnya, gurugurunya sejarah mendengarnya (belajarnya) dari mereka, perjalanan-perjalanan ilmiah yang mereka lakukan, sejarah kedatangannya kenegri yang berbeda-beda, masa belajarnya sebelum ataupun sesudah mengalami kekacauan pikiran dan penjelasan-penjelasan lain yang memiliki kaitan erat dengan persoalan-persoalan hadits.<sup>12</sup>

Semua permasalahan dalam kehidupan seorang periwayat yang berkaitan dengan periwayatan menjadi pertimbangan dalam menentukan benar atau tidaknya suatu hadits.

<sup>11</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, 280

<sup>12</sup> Ajaj al-Khatib, *Ushulul al-Hadits*, 227



Pertemuan antara murid dan guru apakah benar-benar terjadi atau tidak. Jika terjadi, kapan, di mana, bersama siapa dan hadits mana saja yang diperoleh.<sup>13</sup>

*Bagian kedua*, Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil, kata al-Jarh merupakan mashdar dari kata jaraha-yajrahu-jarhan-jarahan yang artinya melukai, terkena luka pada badan, atau menilai cacat (kekurangan). Sementara itu al-Jarh menurut muhadditsin ialah :

الجرح عند المحدثين الطعن في راوى الحديث بما يسلب او يخل بعدالته او ضبطه

“al-Jarh menurut muhadditsin adalah menunjukkan sifat-sifat cela rawi sehingga mengangkat atau mencatitkan ‘adalah atau ke dhabitannya.

Sedangkan at-Ta'dil berasal dari kata al-'Adl (keadilan) akar kata al-'Adl adalah 'addalayu'addilu-ta'dilan. Artinya menilai adil kepada seorang periwayat atau membersihkan dari kesalahan atau kecacatan. Menurut muhadditsin adalah :

التعديل عكسه وهو تزكيه الراوى والحكم عليه بأنه عدل او ضابط

“At-Ta'dil adalah kebalikan dari al-jarh, yaitu menilai bersih terhadap seorang rawi dan menghukuminya bahwa ia ‘adil atau dhabith”.<sup>14</sup>

Jadi ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil adalah timbangan bagi para rawi hadits. Rawi yang berat timbangannya, diterima riwayatnya, dan rawi yang ringan timbangannya ditolak riwayatnya. Dengan demikian dapat diketahui periwayat yang dapat diterima haditsnya dan dapat membedakannya dengan periwayat yang tidak dapat diterima haditsnya.

<sup>13</sup> Abdul Majid Khon. *Takhrīj dan Metode Memahami Hadits*, (Jakarta : Amzah, 2014), 81

<sup>14</sup> Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadits*, 84

Ajaj al-Khatib mengatakan al-Jarh wa at-Ta'dil adalah :

العلم الذي يبحث في أحوال الرواة من حيث قبول رواياتهم أو ردها

“Ilmu yang membahas hal ihwal para perawi dari segi diterima atau ditolak riwayat mereka.”<sup>15</sup>

Hadits yang dicatat oleh para perwayat dan penghimpun hadits bukan hanya sabda, perbuatan, taqir dan atau hal ihwal Nabi semata, melainkan juga rangkaian nama-nama perwayatnya yang biasa disebut sanad. Hubungan yang terjadi antara perwayat dengan perwayat lain yang terdekat dalam suatu sanad adalah hubungan kegiatan penerimaan dan penyampaian riwayat hadits. Kedua kegiatan ini dalam ilmu hadits lazim disebut dengan istilah tahammul wa ada hadits.<sup>16</sup>

Para ulama menentukan sejumlah syarat-syarat kelayakan seorang rawi yang harus dipenuhi dalam kegiatan tahammul wa ada hadits. Yang dimaksud kelayakan (ahliyah) adalah kepatutan seseorang untuk mendengar dan menerima hadits serta kepatutannya meriwayatkan dan menyampaikan hadits.<sup>17</sup> Hal ini dilakukan agar perwayatan hadits benar-benar terjaga dari kesalahan sekecil apapun, sehingga menunjukkan kualitas hadits yang benar-benar valid.

Dalam kegiatan perwayatan hadits terdapat tata cara atau metode yang telah disepakati oleh para ulama hadits ketika menerima, dan ungkapan-ungkapan ketika menyampaikan hadits. Metode-metode ketika menerima memiliki tingkat akurasi yang berbeda-beda, oleh karena itu penggunaan salah satu ungkapan penyampaian hadits itu hendaknya disesuaikan dengan cara penerimaannya. Para ulama telah menetapkan ungkapan penyampaian khusus untuk setiap cara

<sup>15</sup> Ajaj al-Khatib, *Ushulul al-Hadits*, 233

<sup>16</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits*, (Jakarta :Bulan Bintang, 2005), 58

<sup>17</sup> Ajaj al-Khatib, *Ushulul al-Hadits*, 200

penerimaan.<sup>18</sup> Dengan demikian sebuah periwayatan benar-benar terukur kuat atau lemahnya, di terima dan di tolaknya.

Dalam masa periwayatan hadits, telah terjadi pemalsuan-pemalsuan hadits oleh sebagian kelompok, individu dan sebagainya untuk kepentingannya masing-masing. Terjadinya gejolak politik pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib menjadi salah satu penyebab awal mula terjadinya pemalsuan hadits. Untuk menguatkan perkataannya, seseorang dengan mudah menyandarkannya kepada Nabi SAW. Sehingga para ulama khususnya muhadditsin mengadakan penelitian hadits untuk menyaring dan menemukan hadits-hadits yang terhindar dari pemalsuan. Kemudian membaginya kedalam dua kategori yakni *maqbul* (diterima) dan *mardud* (ditolak). Hadits yang termasuk dalam kategori maqbul adalah hadits dengan kualitas shahih dan hasan, sedangkan yang termasuk kategori mardud adalah hadits dhaif.

Hadits shahih adalah :

الحديث الذى اتصل سنده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط الى منتهاه ولا يكون شاذاً ولا معطلاً

“Hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang ‘adil dan dhabith dari rawi lain yang juga ‘adil dan dhabith sampai akhir sanad, dan hadits itu tidak janggal serta tidak mengandung cacat (illat).<sup>19</sup>

Hadits hasan adalah :

الحديث الذى اتصل سنده بنقل عدل خف ضبطه غير شاذ ولا معطل

<sup>18</sup> Nuruddin ‘Itr, *Ulumul Hadits*, 219

<sup>19</sup> Nuruddin ‘Itr, *Ulumul Hadits*, 240

“Hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang ‘adil, yang rendah tingkat kekuatan daya hafalnya, tidak rancu dan tidak bercacat.”<sup>20</sup>

Seadangkan hadits dhaif adalah :

ما فقد شرطاً من شروط الحديث المقبول

“Hadits yang kehilangan salah satu syaratnya sebagai hadits maqbul (yang dapat diterima)”.<sup>21</sup> Atau hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat shahih ataupun syarat-syarat hasan.<sup>22</sup>

Periwayatan hadits bi al-ma’na adalah implikasi dari adanya periwayatan hadits, yakni meriwayatkan hadits hanya dengan mengungkapkan ma’nanya, baik sebagian lafadz atau seluruh redaksi matan hadits itu dari periwayat sendiri. Dimulai sejak zaman Nabi SAW sampai pada masa pentadwinan (pengkodifikasian) hadits secara resmi.

## F. KAJIAN PUSTAKA

Untuk mengetahui sejauh mana objek penelitian dan kajian terhadap periwayatan hadits bi al-Ma’na, penulis telah melakukan pra-penelitian terhadap sejumlah literature. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah ada penelitian dengan tema kajian yang sama atau belum sehingga kelak tidak terjadi pengulangan yang mirip dengan penelitian sebelumnya.

Sepengetahuan penulis, tidak banyak para sarjana yang membuat karya-karya ilmiah tentang periwayatan hadits bi al-ma’na. Dari hasil penelusuran kepustakaan yang dilakukan,

<sup>20</sup> Nuruddin ‘Itr, *Ulumul Hadits*, 266

<sup>21</sup> Nuruddin ‘Itr, *Ulumul Hadits*, 291

<sup>22</sup> Ajaj al-Khatib, *Ushulul al-Hadits*, 304

khususnya di perpustakaan UIN sunan Gunung Djati Bandung dan perpustakaan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penulis menemukan satu tulisan karya ilmiah (skripsi) di perpustakaan Fakultas Ushuluddin yang berkenaan dengan hadits riwayat bi al-ma'na yaitu dengan judul “Faktor-Faktor Penyebab Kemunculan Hadits Riwayat Bi Al-Ma'na”. Kemudian dari luar, penulis juga menemukan tulisan dalam bentuk jurnal yang berkaitan dengan Riwayat bi Al-Ma'na dengan judul “Pengaruh Hadits Riwayat Bi Al-Ma'na Dalam Pelaksanaan Hukum Islam” dan “Periwayatan Hadits Bi Al-Ma'na Implikasi dan Penerapannya Sebagai Uji Kritik Matan Di Era Modern”

Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah menitik beratkan kepada kualitasnya yakni “Kualitas Hadits Riwayat Bi Al-Ma'na”.

## **G. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN**

### **1. Metode Penelitian**

Berhubung penelitian yang penulis lakukan ini bersifat kualitatif, maka metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan analisis isi/*contentanalysis*. Metode deskriptif ialah metode yang bertujuan untuk melukis jelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.<sup>23</sup>

Adapun terkait dengan pendekatan, yaitu *contentanalysis*, ialah metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisis sumber-sumber tertentu, dan datanya dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan (*library research*).

---

<sup>23</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 2012, hlm. 43-44

## 2. Jenis Data

jenis data yang digunakan ialah data kualitatif, yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata, atau data tertulis dalam sejumlah literatur seperti kitab, buku-buku dan lain-lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

## 3. Sumber Data

Karena jenis data yang dipilih adalah kualitatif, maka sumber pun tidak lepas dari sejumlah literatur tersebut. Sumber data dibagi menjadi dua :

## 4. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primernya adalah buku-buku atau kitab ulumul hadits yang di dalamnya membahas tentang riwayat hadits bi al-ma'na seperti :

- Al-Kifayah Fi 'Ilmi ar-Riwayat karya al-Khatib al-Bagdadi
- Al-'Ilma ila Ma'rifati Ushul al-Riwayat wa Taqyid al-Sama' karya Qadhi Iyadh bin Musa al-Yahsubi
- Maqayis Naqd Mutun as-Sunah karya Mufsiir Azmullah ad-Damini
- Ushul al-Hadits karya Muhammad Ajaj al-Khatib
- As-Sunnah Qabla Tadwin karya Muhammad Ajaj al-Khatib
- At-Taqyid wa al-Idhoh Syarh Moqoddimah Ibn Shalah karya Zainuddin Abdr al-Rahman al-Husaini al-iraqi

### a. Sumber Data Sekunder

Yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang berkaitan dengan periwayatan hadits bi al-ma'na ataupun yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

## **H. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan jenis data dan sumber data yang digunakan yaitu literatur, maka teknik yang akan diambil untuk mengumpulkan data tersebut adalah dengan cara Studi Kepustakaan atau Book Surver (Liblary Research).

## **I. Tekhnik Analisis Data**

Dengan penelitian kualitatif seperti yang penulis lakukan ini, teknik analisis data ialah suatu proses pengolahan data dengan cara mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, mengategorikannya, dan menguraikannya.

Terkait dengan penelitian ini, dalam analisis data, secara praktis penulis akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data terkait dengan pemikiran para ulama mengenai periwayatan hadits bi al-ma'na
2. Mendeskripsikan teori-teori yang telah dikumpulkan.
3. Menganalisis pemikiran para ulama tentang periwayatan hadits bi al-ma'na
4. Memberikan kesimpulan
5. Menyusun laporan hasil penelitian dan laporan tersebut dalam bentuk skripsi.

## **J. SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam penelitian ini akan di bagi menjadi IV bab

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari, Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, sistematika penulisan

Bab II Kajian teori tentang periwayatan hadits bi al-Man'na

Bab III membahas kualitas hadits yang diriwayatkan secara bi al-ma'na

Bab IV penutup terdiri dari kesimpulan dan saran

